

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia banyak yang bermukim dan menggantungkan sumber kehidupannya di daerah pedesaan. Dalam masyarakat pedesaan yang heterogen, jalinan hubungan kerja yang telah melembaga menjadi semakin lemah perannya atau bahkan berubah menjadi bentuk transaksi yang lebih berorientasi pada prinsip ekonomi yang mengikat pekerjaan buruh tani pada pemilik sawah. Kebijakan pembangunan pertanian dalam tiga dekade terakhir berorientasi pada peningkatan produksi melalui penggunaan teknologi padat modal. Tujuan akhir yang diharapkan pemerintah adalah meningkatnya pangan dalam negeri melalui pencapaian swasembada pangan dan mengurangi ketergantungan pangan terhadap negara luar.

Alternatif utama yang mampu mendorong dan mengembangkan pertumbuhan kelembagaan dan organisasi lokal yang bersifat partisipatif adalah dengan memfasilitasi petani untuk menyelenggarakan proses pengembangan maupun penataan kelembagaan dan organisasi yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain kelembagaan pertanian yang sifatnya tradisional juga muncul kelembagaan pertanian yang dikelola dengan cara lebih modern yaitu kelompok tani, kelompok pemakai air, kelompok kredit usaha, koperasi desa dan lain sebagainya. Kemitraan juga dapat menjadi salah satu aspek yang dapat dikembangkan sejalan dengan penataan kelembagaan, kemitraan dapat menjadi salah satu solusi menghilangkan ketimpangan dan menjadi alternatif dalam upaya

memberdayakan petani.

Sejarah pembangunan di Indonesia memperlihatkan bahwa pembangunan sektor pertanian telah memberi kontribusi yang besar terhadap perubahan dalam perekonomian Indonesia. Beberapa program pembangunan pertanian yang umumnya diprakarsai pemerintah meningkat dengan pesat serta menyebar keseluruh pelosok desa.

Sehubungan dengan program pembangunan petani dalam sector agraris, Indonesia merupakan salah satu negara agraris, yang bermata pencaharian sebagai petani. Penggolongan pertanian terbagi atas dua macam, yakni pertanian tanaman perkebunan (keras) dan pertanian tanaman pangan (palawija). Banyak produk nasional yang berasal dari pertanian, menjadi bukti bahwa sektor pertanian mempunyai peranan penting. Perkembangan sektor pertanian khususnya pertanian tanaman pangan, memiliki kaitan erat dengan masalah ketahanan pangan negara. Beras yang tergolong ke dalam pertanian tanaman pangan (palawija), merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data BPS Februari 2012–Februari 2013, yang bekerja di bidang pertanian pada february 2012 yaitu 3,5 juta orang atau 37,29 % dan pada february 2013 naik menjadi 39,98% yang bekerja di sector pertanian. (<http://www.bps.go.id/> 2012-2013)

Petani yang tidak memiliki tanah tidak mempunyai cara lain selain menjadi petani penggarap atau buruh tani. Hubungan kerja berlangsung dalam kehidupan petani ini saling membutuhkan antara petani karena suatu sebab tidak dapat mengerjakan atau mengolah sendiri lahannya sehingga menawarkan kepada

petani penggarap dan buruh tani untuk mengolahnya sedangkan petani penggarap atau buruh tani menawarkan tenaga yang dimilikinya dan memperoleh imbalan jasa dan yang dibutuhkan hidupnya. Hubungan diantara keduanya melahirkan dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.

Masyarakat petani di Desa Mattongang-tongang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang adalah masyarakat yang rata-rata petani penggarap. Dengan adanya petani pemilik lahan maka terciptalah hubungan sosial dan ekonomi, kedua unsur tersebut sangat berkaitan dalam proses pola kerja mereka. Petani sangat memerlukan suatu kelompok-kelompok sosial yang mengatur hubungan kerjasama antara petani yang lain dan mampu bersaing di bidang pertanian dan dapat memecahkan masalah yang menghambat masyarakat petani terutama dalam pembagian bibit, pupuk dan cara mengolah pertanian dengan baik. Maka dari itu saya sangat menarik untuk meneliti dengan judul :

“Studi kelembagaan petani padi sawah di Desa Mattongang-tongang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diusung oleh penulis pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelembagaan antara petani penggarap dan petani pemilik lahan di Desa Mattongang-tongang, Kecamatan MattiroSompe, Kabupaten Pinrang ?

2. Bagaimana hubungan sosial ekonomi antara petani penggarap dan pemilik lahan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kelembagaan petani padi penggarap dan petani pemilik lahan di Desa Mattongang-mattongang, Kecamatan Mattiro somepe, Kabupaten Pinrang.
- b. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi petani penggarap dan pemilik lahan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai berikut :

1. Diharapkan bisa menjadi salah satu bahan acuan dalam merumuskan beberapa kebijakan pembangunan khususnya yang menyangkut kondisi kehidupan masyarakat petani di Desa Mattongang-Tongang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang.
2. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang membutuhkan untuk mengetahui lebih mendalam tentang masalah-masalah kelembagaan petani.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui (Strauss dan Corbin, 2007:5).

A. Dasar dan Tipe Penelitian

a. Dasar Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mendekati objek penelitian agar mencapai sasaran yang diinginkan. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan Dasar penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian melakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Untuk itu penelitian ini ditujukan agar dapat dipelajari secara intensif mendalam, mendata dan komperehensif terhadap objek penelitian, guna menjawab permasalahan yang diteliti

b. Tipe Penelitian

Adapun tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran atau uraian mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada antara sistem kelembagaan pemilik lahan dan penggarap serta pengaruh terhadap kehidupan social ekonomi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di desa Mattongang-Tongang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2013.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah:

1. Data Primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan :

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan di lokasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang akan ada tentang keadaan kondisi objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara mendalam yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek peneliti secara mendalam, utuh dan terperinci. Teknik ini disertai pencatatan konsep, gagasan, pengetahuan informan yang diungkapkan lewat tatap muka.

2. Data sekunder

Data ini di kumpulkan dengan menggunakan :

- a. Dokumentasi Merupakan salah satu cara memperoleh data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas dan instansi terkait, selain itu menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif.

b. Studi pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”(Nazir,1988: 111)

D. Teknik Pemilihan Informan

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih atau ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah petani yang ada di desa mattongang-tongang yaitu dua orang petani pemilik lahan, dua orang petani penggarap dan dua orang pengurus irigasi (mandor) sebagai sumber informan yang dianggap dapat memberikan informasi dari pengalamannya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan mendalam bagaimana sistem kelembagaan antara petani penggarap dan pemilik lahan di desa Mattongang-Tongang Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang,

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.
2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada BAB V ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan di Desa Mattongang-tongang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian.

Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut “Studi kelembagaan petani padi sawah di Desa Mattongang-tongang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang” termasuk tentang bagaimana pola hubungan sosial petani dan pola hubungan ekonomi.

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Identitas Informan dalam penelitian ini, merupakan dasar untuk mengungkapkan lebih jauh, berbagai macam usaha dan aktifitas yang dilakukan oleh petani.

Tabel II.1 Distribusi Identitas Responden

No	Nama	Usia (Tahun)	Jumlah tanggungan	Pendidikan
1	TM	47 Tahun	4 orang	SD
2	UD	38 Tahun	3 orang	SMP
3	ABD	63 Tahun	2 orang	SD
4	TD	37 Tahun	3 orang	SMP
5	GP	40 Tahun	4 orang	SMA
6	JP	35 Tahun	5 orang	SMA

Sumber : Data primer 2013

I. Informan “TM”

TM adalah seorang laki-laki berusia 48 tahun beralamat dan di besarkan di desa mattongang-tongang, beragama islam dan berstatus kepala keluarga dengan 1 istri 6 orang anak, serta 2 orang anak yang mempunyai rumah sendiri karna sudah berkeluarga, sedangkan anak yang lainnya sudah sekolah di salah satu sekolah menengah atas (SMA) yang cukup jauh dari halaman tempat tinggalnya. Pendidikan terakhirnya yaitu SD, demi untuk memenuhi kehidupan makan sehari-hari mereka bekerja sebagai petani penggarap dengan mengelolah sawah milik orang lain. informan TM menekuni pekerjaan sebagai petani sawah selama 25 tahun. Selain TM yang bekerja disawah istrinya pun sering membantu serta anak-anak mereka bersama-sama mengelolah sawah pada saat musim panen berlangsung. Informan TM ini merasa mampu menghidupi semua anggota keluarganya karena UM merasa percaya pada istrinya bisa mengatur keuangan dengan baik meskipun penghasilannya sedikit.

II. Informan “UD”

UD adalah seorang laki-laki yang berusia sekitar 38 tahun, ia lahir dan di besarkan di desa seblah dan beragama islam tetapi UD menetap di desa mattongang-tongang karna mempunyai istri dan anak di desa mattongang-tongang, dan berstatus kepala keluarga dengan 1 istri dan 1 anak, sedangkan anaknya menempuh pendidikan duduk di bangku sekolah dasar (SD). Pendidikan terakhirnya UD adalah tamat SMP. beliau menekuni pekerjaannya sebagai petani kurang lebih 7 tahun, pekerjaan

sehari-harinya bertani dan beternak ayam.UD dulunya bekerja di empang tetapi hasil dari empangnya tidak bisa menutupi kekurangan keluarganya maka UD bereniesiatif untuk memilih jadi petani

III. Informan “ABD”

ABD seorang laki-laki yang berumur 63 tahun beralamat di desa mattongang-tongang, beragama islam, pendidikan terakhirnya tamat SD, dengan berstatus kepala keluarga yang mempunyai 1 istri dan 10 orang anak tetapi cuman 1 orang tinggal bersamanya yang lainnya sdah berkeluarga dan mempunyai rumah sendiri. ABD bekerja sebagai petani dan imam mesjid serta membuka kios-kios kecil. Dia memilih petani karna tidak ada lagi yang bisa di kerjakan selain bertani, ABD menjadi petani kurang lebih 20 tahun dulunya bekerja di empang pada saat hasilnya tidak sesuai keinginannya maka ia memutuskan untuk jadi petani meskipun cuman 1 hakter sawah yang dia kelolah tetapi itu adalah sawah miliknya.

IV. Informan “TD”

TD adalah seorang laki-laki yang berumur 37 tahun beralamat di desa mattongang-tongang, pendidikan terakhirnya yaitu SD dan beragama islam, dengan status kepala keluarga yang mempunyai 1 istri dan 2 orang anak, sedangkan anak pertamanya menempuh pendidikan di pondok pesantren dan anak bungsunya masi duduk di bangku (SD),TD bekerja jadi petani kurang lebih 5 tahun, Selain sebagai petani sawah TD juga biasanya melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi buru kelapa sawit di mamuju ketika ada teman yang membutuhkan tenaganya. Karena

kesabaran dan kegigihannya, jika mendapatkan penghasilan atau pemasukan yang lebih akan ditabung sedikit demi sedikit dan dimanfaatkan untuk membiayai agar harapan anak-anaknya nanti bisa melanjutkan sekolah dijenjang yang lebih tinggi lagi, sekarang TD punya sawah sendiri sekitar 2,5 hektar dan mempunyai traktor sendiri.

V. Informan “GP”

GP adalah seorang laki-laki yang berumur 40 tahun dan beragama islam, pendidikan terakhirnya tamat SMA beralamat di desa mattongang-tongang, dan berstatus kepala keluarga 1 istri dan 3 anak, anak pertama melanjutkan pendidikannya di SMP sedangkan ke 2 anaknya masih duduk di bangku SD. Dulunya tinggal di Sidrap selama 25 tahun lalu pindah di desa mattongang-tongang karena mengikuti pada istrinya dan akhirnya ada sepupuh dari istrinya memberikan sawah sekitar 1 hektar untuk digarapnya, GP memilih petani karena sulitnya mendapatkan pekerjaan di kota maka bergegas untuk jadi petani, GP jadi petani kurang lebih 3 tahun di desa tersebut, dan akhirnya GP diangkat jadi pengatur irigasi pada tahun 2011 di desa setempat.

VI. Informan “JP”

JP adalah seorang laki-laki berumur 35 tahun beralamat di desa mattongang-tongang, pendidikan terakhirnya tamat SMA, dan beragama islam dan berstatus sebagai anak tetapi sudah menikah keduanya tinggal sama orang tuanya, pekerjaannya sehari-harinya adalah bertani dan pengatur irigasi, JP memilih jadi petani karena melanjutkan pekerjaan orang

tuanya apalagi orang tuanya sudah tua dan sering mengalami sakit. JP dominan pada petani karna mempunyai sawah pribadi 1 hakter dan sawah garapan sekitar 2,5 hakter. JP menekuni pekerjaannya sebagai petani sekitar 6 tahun, itupun pengatur irigasi cuman pekerjaan sampinganya karna nanti akan di fungsikan kalau musim kemarau karna sulitnya masuk air di persawahan.

2. Kelembagaan produksi padi sawah

a. Pola pengolahan sawah

Pada umumnya banyaknya masyarakat di Desa mattongang-tongang sebagai petani dan itu salah satu wujud mereka dalam mencari nafkah sehingga para masyarakat mau tidak mau harus bekerja pada bidang pertanian karna menganggap bahwa hanya petanilah yang bisa membuat hidup mereka menjadi tentram.

Jika kita melihat kehidupan di Desa Mattongang-tongang dominan pada petani sehingga ada salah satu pemilik tanah yang rela memberikan sawahnya kepada orang lain untuk dikelolanya karna terlalu luasnya lahan yang di milikinya, namun para masyarakat di Desa Mattongang-tongang meminta sawah kepada pemilik lahan untuk dikelolanya atau di garapnya, maka

Menurut informan TM sebagai berikut :

“dulunya cuman membantu orang tua bertani, setelah saya berkeluarga maka saya suruh orang tua untuk memintah kepada teman dekatnya yang ada di desa seblah untuk memberikan sedikit sawah kepada saya untuk di kerjakanya” (Wawancara 25-11-2013)

Terjalin hubungan sosial antara sipemilik sawah namun tidak melupakan jasa-jasa yang pernah diperbuat kepada salah satu orang tua informan sehingga rela memberikan sawah kepada anaknya untuk di kelolahnya atau bisa di garapnya.

Berikut perkataan informan UD sebagai berikut :

“biasanya saya mengelolah sawahku dengan menggunakan mobil doser karna tidak banyak namakan biaya dan disediakanki karung sama pemilik doser ”(wawancara 15-11-2013)

Begitu pula yang di katakan informan GP :

“saya mengelolah sawahku mulai dari penanaman sampai panen selalu di bantu sama pemilik lahan biasanya di bantu karung dan traktor pada saat turung sawah,apalagi petani sekarang alat-alat pemanenya dan penanamanya canggi semuanya ”(wawancara 17-11-2013)

Dalam pengolahan sawah terutama petani penggarap ada yang memang sengaja di bantu oleh pemilik lahan demi tidak terpenuhi kebutuhannya,akan tetapi selain di bantu dari pemilik adapula memang di sengaja di sediakan karung terhadap yang punya doser (mobil pemanen) demi terpenuhi kebutuhan sekundernya.Maka

Berdasarkan informan ABD mengatakan :

“di sini ada beberapa cara pengelolaan sawah mulai dari penanaman sampai panen,tetpi saya selalu pakai doser karna tidak banyak namakan biaya.”(wawancara 18-11-2013)

Pada dasarnya memang petani mencari pengelolaan padi yang tidak terlalu banyak membutuhkan biaya,

Begitu pula yang di katakan informan TD sebagai berikut :

“terlalu banyaknya pengeluaran kalau orang lain yang di suruh kerjakan apalagi kalau sawah sedikit seperti sawah saya cuman 2,5 hakter mendingan kita kerja sendiri di bandingkan dengan kalau orang lain yang di suruh,kalau saya yang kerja sendiri tidak terlalu banyakji pengeluaranya apalgi masa sekarang sudah canggi semuami alat-alat pertanian”(wawancara 22-11-2013)

Banyaknya petani penggarap yang menopang hidupnya kepada pemilik sawah sehingga pemilik terpaksa menggarap sawahnya sendiri karna melihat harga gabah sudah mahal di bandingkan pada masa orde baru yang semakin turung harga padi sehingga banyak petani pemilik mengambil sawahnya sendiri demi melihat harga padi semakin mahal.Namun ada pula petani betul-betul memperhatikan semuanya mulai dari pengeluaranya hingga sampai musim panenya karna menganggap bahwa terlalu banyaknya pengeluaran kalau orang lain yang kelolah sawah tersebut apalgi masa sekarang ini alat-alat pertanian sudah tergolong canggih di bandingkan masa pertanian sebelumnya,mulai dari pembajakan sampai panen bahkan selalu ada kerja sama dengan pemilik lahan.Bahkan di sisi lain para petani selalu ingin menambah sawahnya untuk dikelolahnya karna menganggap bahwa harga padi nantinya akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan informan JP sebagai berikut :

“saya cuman mengelolah sawahnya orang 2,5 hakter,tetapi ada juga sawah milikku 1 hakter ”(wawancara 26-11-2013)

Jika kita melihat petani ada juga mempunyai sawah sendiri dan sawah garapan untuk dapat menunjang perekonomian mereka sehingga

banyak masyarakat kelolah sawah orang lain demi tercukupi kebutuhan ekonominya.

b. Pola pemakaian air

Masyarakat Desa Mattongang-tongang dalam bertani rata-rata sawah berigasi. Air irigasi merupakan air yang diambil dari suatu sungai atau waduk melalui saluran-saluran irigasi yang disalurkan ke lahan pertanian guna menjaga keseimbangan air dan kepentingan pertanian. Air sangat dibutuhkan untuk produksi pangan, seandainya pasokan air tidak berjalan baik maka hasil pertanian akan terpengaruh. Maka dari itu masyarakat Desa Mattongang-tongang sangat sulit mendapatkan air pada musim kemarau karna jauhnya air yang datang dan banyak pula yang memakainya bahkan para petani rela begadang untuk mendapatkan air masuk dalam persawahannya, maka

Informan TM mengatakan :

“petani di sini selalu begadang untuk mendapatkan air kalau musim kemarau, bahkan saya selalu begadang tiga kali dalam seminggu karna bergiliranki juga di sini para petani untuk mendapatkan air”(wawancara 25-11-2013

Dalam bertani sangat di perlukan yang namanya air, karna tanpa air padi tidak akan bisa tumbuh apalagi dalam musim kemarau menganggap bahwa sangat sulitnya air datang di area persawahan bahkan para petani berkorban untuk begadang demi mendapatkan air masuk di area persawahannya, kalau kita melihat dari hamparan persawahan di Kabupaten Pinrang sangatlah luas sehingga pengatur irigasi sangatlah sulit

untuk membagi air ke area persawahan tersebut apalagi pada saat musim kemarau. dari sisi lain ada alternatif lain yang dilakukan petani dalam mendapatkan air yaitu membuat pompa yang dilengkapi dengan mesin atau membuat bor di area persawahan, maka

Perkataan informan ABD adalah :

“saya memang sengaja menyimpang pompa air di area persawahanku apalagi sawahku dekat sungai, jadi kalau butuh air tinggal kunyalakan mesin pompa tinggal solarmi saya belikan, apalagi kalau menyalami 3 jam sudah penuh semua sawahku karna tidak terlalu jauh dari sungai, apalagi kalau di desa ini sangat sulit mendapatkan air” (wawancara 18-11-2013)

Pada dasarnya petani haruslah pintar memikirkan permasalahannya bahkan alternatif lain petani memang sengaja memasang pompa air atau bor di area persawahannya untuk menghindari sulitnya air yang akan masuk di area persawahannya bahkan tidak usah lagi begadang dalam memperebutkan air terutama dalam musim kemarau.

c. Pola penggunaan bibit

Pada umumnya sebelum turun ke sawah pasti para petani mempersiapkan yang namanya bibit untuk mencapai hasil yang banyak tapi terkadang ada juga petani cuman menggunakan bibit dengan hasil panennya sendiri itu tergantung dari si petani bagaimana sebenarnya yang terbaik menurut mereka, bahkan dari caranya pun dari penanaman bibit sangat berbeda sebelum turun ke sawah, seperti yang di ungkapkan,

Informan JP sebagai berikut

“saya selalu menanam bibit dari maros yaitu ciliung, karna bibit dari maros sangat bagus dan berat timbangannya, kalau cara

tanamnya saya selalu maggugu artinya bibit yang mau di tanam di rendam dalam air sekitar dua hari baru di keringkan satu hari baru dikasi masuk dalam pipa yang sudah dilubangi baru di tarik begitu cara orang sini kalau mau menanam padi”(wawancara 20-11-2013)

Dari berbagai cara petani dalam menggunakan bibit dan cara tanamnya sangatlah modern di bandingkan dengan cara-cara petani zaman dahulu, bahkan petani dari penanamannya ada yang namanya maggugu dalam artian seorang petani memang sengaja merancang model penanaman padi dari pipa yang sengaja dilubangi tempat jatuhnya bibit padi. Petani pada umumnya selalu memakai bibit dari maros karna menganggap bahwa bibit dari sana sangat berkualitas dan berat timbanganya di bandingkan dengan bibit yang sudah di tanam dari petani sendiri, maka

Informan GP menyatakan ;

“persoalan bibit yang ditanam di sawah samaji dengan hasil panenta sendiri yang ditanam di sawah, sama-samaji menghasilkan padi tergantung dari cara pemeliharanya” (wawancara 17-11-2013)

Sama yang di ungkapkan TM

“setiap mau turun sawah cuman hasil dari panenkuji saya selalu tanam dan biasanya cara penanamanku saya selalu pakai sistem lego artinya dalam penanaman saya selalu sisipkan baris untuk tempat penyemprotan padi nantinya”(wawancara 25-11-2013)

Petani dari pemakaian bibit ada yang memang sengaja dari hasil panennya sendiri yang di jadikan bibit karna menurutnya sama-sama menghasilkan padi cuman dari cara pengolahanya atau sistem

pekerjaanya yang berbeda, bahkan dari berbagai petani ada cara tersendiri masing-masing dalam penanaman padi yaitu sistem legowo artinya dalam penanaman padi sengaja memberikan jarak yang luas untuk tempat dari penyemprotan padi agar padi yang sudah di tanam tidak terinjak-injak.

d. Pola penggunaan pupuk

Penggunaan pupuk di tingkat petani rata-rata dalam per hektarnya memakai 400 kg sampai 500 kg pupuk akan tetapi susah mengubah cara pandang petani saat ini meski dengan intens. Meskipun demikian produksi petani selalu tercapai karena petani tiap tahun selalu meningkatkan produktivitas padinya melalui intensifikasi pertanian. Tetapi pada hakikatnya ada juga keluhan-keluhan petani terkait masalah harga pupuk semakin melonjak naik di bandingkan dengan tahun sebelumnya meskipun harga pupuk semakin melonjak, petani tetap memakai pupuk karena menganggap bahwa bagusnyanya dan banyaknya yang di hasilkan padi itu akan mempengaruhi cara pemakaian pupuk. Maka dari informan UD mengatakan ;

“kalau kita melihat harga pupuk saat sekarang sangat mahal mencapai \pm 200.000 untuk 100 kg di bandingkan dengan tahun sebelumnya, apalagi kalau saya pemakai pupukku mencapai 400 kg dalam per hektarnya, tetapi kadang juga disediakan yang punya sawah, meskipun nantinya tidak disediakan tetap kita yang tanggung semuanya nanti pada saat bagi hasil akan di hitungmi pengeluaranku”(wawancara 15-11-2013)

Dalam harga pupuk yang semakin mahal di bandingkan dengan tahun sebelumnya petani sangat mengeluh apalagi kalau cuman sawahnya

orang yang dikelolah tetapi terkadang yang punya sawah biasanya ikut membantu dalam penanganan pupuk,dari berbagai peran petani dalam penggunaan pupuk terutama pupuk urea sangatlah dipengaruhi dari factor pembiayaan akibat mahal nya kebutuhan para petani padi tapi biasanya ada juga bantuan dari punya sawah,maka

Menurut informan TD bahwa ;

“kalau saya memakai pupuk terutama pupuk urea biasanya saya langsung ke kota membeli pupuknya karna kalau di eceran sangat mahal”(wawancara 29-11-2013)

Faktor yang mempengaruhi penggunaan pupuk para petani yaitu dari factor harga,bahkan petani memang sengaja ke kota membeli pupuk karna jauh lebih murah di bandingkan dengan harga pupuk di eceran terutama pupuk urea.Hal tersebut dari pemakaian pupuk di kalangan petani sangatlah dipengaruhi dari luasnya sawah yang dikerjakanya,maka

Sehubungan informan ABD bahwa:

“saya menggunakan pupuk urea, pupuk pelangi dan pupuk poska semua pupuk tersebut saya campurki, kalau masalah mahal nya tetap kita beli karn kalau tidak di pupukki tidak bakalan tumbuh-tumbuh itu padi”(wawancara 18-11-2013)

e. Pola penggunaan pestisida

Petani telah menggunakan pestisida untuk melindungi tanaman pertanian menyebutkan penggunaan tanaman beracun untuk mengendalikan hama. diterapkan di lahan pertanian untuk membunuh hama.penggunaan pestisida di kalangan petani mulai berkembang dan digunakan secara luas pada tahun sebelumnya, Pestisida dapat

menyelamatkan usaha pertanian dengan mencegah hilangnya hasil pertanian akibat serangga dan hama lainnya. Pada dasarnya penggunaan pestisida dikalangan para petani tergantung dari umur dan penyakit yang dialami dari padi petani, maka

Informan JP mengatakan bahwa :

“pemakain pestisida sangat beraneka ragam karna terlalu banyaknya pestisida yang dijual dan beda cara pemakain itu tergantung dari penyakit yang akan timbul di padi”(wawancara 03-01-2014)

Hal yang sama dikatakan Informan GP :

“penggunaan pestisida tergantung dari apa yang dibutuhkan sama padi dan wereng apa yang muncul karna banyaknya merek pestisida dan bedah-bedah pula fungsinya”(wawancara 06-01-2014)

Pemakain pestisida sangat di pengaruhi oleh factor apa yang di butuhkan pada padi dan hama apa yang timbul. Kita tidak bisa hanya katakan tidak boleh semprot pestisida. Produksi penggunaan pestisida para petani banyak yang membeli kepada eceran tergantung dari apa yang di butuhkan padinya. maka

Informan TD mengatakan bahwa :

“saya selalu membeli racun-racun di eceran, kalau saya melihat padiku butuhmi penyemprotan dan banyakmi saya lihat hama yang timbul”(wawancara 22-11-2013)

3. Kelembagaan pemasaran

a. Pola panen

Pola pemasaran pangan hasil pertanian juga mempunyai kaitan erat perkembangan ekonomi, karna pemasaran pangan merupakan salah satu subsistem dan perekonomian secara keseluruhan. Pola panen masyarakat di Desa Matlong-tongang sangat di pengaruhi oleh tingginya harga gabah. Pedagang pada umumnya selalu mendatangi petani untuk menawarkan harga yang cukup tinggi karna terlalu banyaknya pedagang yang masuk di Desa tersebut kalau musim panen, maka

Informan TD mengatakan bahwa :

“kalau saya panen saya memilih-milih pedagang yang harganya yang cukup tinggi dan cast karna banyak pedagang sini banyak yang hutang nanti di bayar dua minggu kemudian”(wawancara 06-01-2014)

Hal ini disebabkan banyaknya pedagang yang masuk dalam membeli gabah kepada petani akan tetapi petani lebih memilih harga yang tinggi dan langsung cash karna menganggap bahwa banyak pedagang yang cuma menjanji saja sehingga petani takut untuk meminjamkan gabahnya kepada pedagang.

Sedangkan menurut informan ABD bahwa :

“ sebelum panen saya memberitahu kepada langgananku yang ambil gabahku untuk di ambilnya, kalau masalah harganya bilang rendah saya tidak pedulihi karna palingan cuman beda seberapa apalagi langgananku selalu cash sama saya jadi saya selalu kasi hasil panenku sama langgananku”(wawancara 12-01-2014)

Pada prinsipnya petani memang sengaja memanggil pedagang untuk mengambil padinya kepada pedagang yang betul-betul sudah di percaya, adapun nanti perubahan harga, iya tidak peduli karna menganggap

bahwa persoalan harga itu tidak mempengaruhi penjualan kepada pedagang langgananya.Sama yang di ungkapkan informan UD bahwa :

“persoalan harga padi mahalnya dan murah nya tidak jadi masalahji asalkan kalau sudah di timbang langsung cast karna kita juga mau bayar sewa taksinya,sewa drossnya dan sewa pupuknya”(wawancara 05-01-2014)

Pola panen petani dalam bentuk pemasaran memang mengutamakan hasil dari gabahnya langsung di cast, adapun persoalan tinggi rendahnya harga yang di tawarkan kepada pedagang dia tidak persoalkan karna banyaknya pembiayaan yang di bayar pada saat setelah panen baik dari angkutanya,sewa drosnya dan lain-lain,

b. Pola penyimpanan

Dalam melanjutkan kehidupan petani berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer). Salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh manusia adalah makanan. Padi atau beras sampai saat ini masih berperan sebagai pangan utama dan bahkan sebagai perekonomian sebagian besar penduduk di pedesaan.Para petani dalam memenuhi kebutuhan pokoknya mengandalkan produksi padai di sawah maka dalam pelaksaan pola panen rata-rata petani melakukan penyimpanan gabah untuk di konsumsinya agar pada saat butuh akan menjualnya untuk kebutuhan ekonominya,maka

Menurut informan JP bahwa :

“pada saat panen memang sengaja saya simpan padi untuk kebutuhan ekonomiku terutama kebutuhan rumah tangga dan persiapan pada saat turun sawah tetapi saya jualji juga gabahku

gabahku sebagian dan sebagian lagi saya simpangki karna tidak ada itu dimakan kalau dijual semua”(wawancara 13-01-2013)

Hal yang sama di ungkapkan informan TM bahwa :

“saya dalam musim panen kadang menjual sedikit padiku tetapi ada juga di simpang, adapun nanti keperluan selanjutnya tinggal di pabrik mami baru di jual berasnya karna kalau dijual semua tidak ada nanti di makan”(wawancara 06-01-2014)

Petani memang sengaja menyimpan gabahnya sebagian dan sebagian juga akan dijual karna dalam penyimpanan gabah petani sangat mempengaruhi kebutuhan ekonominya dan kebutuhan pokoknya terutama keperluan sehari-harinya. Dalam musim panen petani selalu menghadapi dirinya dalam kebutuhan rumah tangganya bahkan disisi lain petani rela menyimpang padinya untuk dimakan.

Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa kebiasaan yang tidak tepat, khususnya dalam penyimpanan padi sebahagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan membeli dalam bentuk beras atau menyimpang sebahagian sedangkan sebahagian yang lain di jual atau dikonsumsi sendiri seluruhnya pola penyimpanan gabah yang dipilih petani berkaitan dengan beberapa hal seperti tingkat harga gabah yang berlaku di pedagang, kemampuan penanganan pasca panen dan keperluan uang kontang untuk kebutuhan sehari-hari termasuk untuk membiayai usaha taninya.

c. Pola penjualan

Melihat luas panen dan produksi padi sawah yang besar di Desa Mattongang-tongang ternyata masih banyak permasalahan yang dihadapi

petani di antaranya ketika saat panen tiba dengan hasil yang melimpah pendapatan mereka masih sangat kurang dibandingkan dengan biaya pengelolaan produksi padi sawah mulai dari pengadaan bibit, pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga ini terjadi dikarenakan hasil panen mereka hanya di jual.

pada pedagang lokal yang berada di Desa tersebut yang mana mereka terbatas dengan modal sehingga terkadang padi yang dijual pembayarannya setengah dari jumlah yang dijual dan akan dibayar kembali setelah padi diolah menjadi beras dan dipasarkan dan ada juga pedagang yang datang dari luar daerah tetapi kedatangan pedagang dari luar daerah tersebut tidak menentu kedatangannya dikarenakan sarana prasarana berupa jalan menuju Desa Mattongang-tongang rusak berat sehingga menyebabkan biaya pengangkutan yang bertambah dan permasalahan lainnya ,maka

Menurut informan TD bahwa ;

“pada saat musim panen datang, selalu saya jual hasil panenku kepada pedagan local karna biasanya kalau pedagan dari luar biasa tidak datang jadi mau tidak mau harus dijual sama pedagang yang ada di sini karna takutnya rusak nanti padi,bukanya saya tidak mau jual padiku kepada pedagan sini karna kalau pedagan sini biasa murah nabelikanki padi di bandingkan dengan pedagan dari luar apalagi bedah harganya kalu pedagan dari luar dan langsung kontangki”(wawancara 09-01-2014)

Dalam musim panen dalam penjualan padi petani sangat dihadapkan pada penjualan padi pedagan local karna sulitnya pedagan dari luar yang masuk untuk membeli hasil pertanian padi di Desa Mattongang-

tongang, meskipun harga yang sangat rendah yang di tawarkan pada pedagang local petani rela menjual hasil panennya karna takut akan timbulnya kerusakan pada padi mereka, akan tetapi jika pedagang dari luar daerah yang masuk dalam membeli hasil panen petani, petani akan membelokkan penjualanya kepada pedagang dari luar daerah akibat mahal nya harga yang di tawarkan dan langsung cast.

4. Kelembagaan bagi hasil

a. Pendapatan hasil produksi

Pendapatan kotor usaha tani sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penghasilan bersih usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani yang merupakan nilai masuk yang habis terpakai atau dikeluarkan. Namun kalau kita melihat hasil dari produksi petani sangat di pengaruhi oleh luasnya sawah yang di garap akan tetapi tidak menutup kemungkinan sangat dipengaruhi oleh factor pemeliharaan untuk mencapai hasil yang banyak.

Seperti yang di ungkapkan informan JP sebagai berikut :

“saya biasa menghasilkan 17 ton perpanen tetapi sawahku juga banyak yang saya kelolah, kalau mau menghasilkan banyak trus sawahmu sedikit maka sedikit pula hasilnya”(wawancara 15-12-2013)

Maka dari itu luasnya sawah yang di kelolah maka banyak pula hasilnya. Tetapi sangat beraneka ragam cara petani untuk mengolah

sawahnya untuk mencapai hasil yang banyak mulai dari cara perawatannya pupuknya, racunya dan lain-lain.

Informan TD berpendapat bahwa :

“saya kelolah sawahku dengan cara memakaikan perangsang terhadap padiku apalagi kalau saya pakai score, saya menghasilkan 10 ton perpanennya, tetapi kita juga perhatikan cara pemupukannya dan racun racunya”(wawancara 14-12-2013)

Tidak jauh beda yang di ungkapkan UD :

“sebenarnya kalau mau menghasilkan padi yang banyak tidak terlepas pada perawatan, penyomprotan dan selalu lihat perkembangannya setiap hari”(wawancara 17-12-2013)

Dari pernyataan informan ke duanya sangat di pengaruhi oleh faktor pemeliharaanya dan pemakaian racun-racun perangsang. Tetapi di lain sisi petani juga sangat melihat perkembangan padinya setiap harinya. Dari pola kehidupan petani memang sangat di fokuskan pada sawah mereka untuk meninjau bagaimana yang akan di perlukan untuk kebutuhan padinya.

Informan GP mengatakan :

“meskipun bagus perawatan padi dan luas sawah yang dikerjakan, tetapi banyak tikus yang makan samaji bohong, bahkan sangat sedikitlah hasil yang kita capai, ya penghasialan tidak meratahlah kadang 4 ton perhakternya kalau memang tikus benar-benar mau makan padinya”(wawancara 16-12-2012)

Petani pada dasarnya sangat mengeluh akibat ulah tikus dan sangat mempengaruhi hasil mereka jika benar-benar itu terjadi dan hasil produksi sangat minim. Jika kita memikirkan hasil yang di capai petani bukan dari luasnya sawah yang digarap tetapi bagaimana caranya supaya perawatan

lebih seimbang dengan luas sawah yang di garap dan tikus pun akan selalu dijaga setiap saat kalau itu benar-benar di aplikasikan maka hasilnya pun akan memuaskan.

b. Biaya produksi dan nilai produksi

Seorang petani pasti ada pengeluaran,namun tidak terlepas pada pembiayaan terutama pada bidang pertanian yaitu pupuk,pestisida ,traktor,dan lain-lain sehingga para petani banyak yang mengeluh akibat semua bahan-bahan semakin mahal dan sangat mempengaruhi kehidupan mereka.

Berikut pernyataan informan TM :

“kalau mau di hitung pengeluaranku semua pada saat mulainya turung sawah sampai panen mencapai \pm 6 juta,karna semua harga pupuk,racun sangat mahal semuanya,kalau masalah penanaman padi biasanya para kitaji petani baku bantu-bantu”(wawancara 16-12-2013)

Para petani selalu mengeluarkan jumlah yang sangat besar pada saat mulainya penanaman padi hingga panen karna menganggap bahwa terlalu mahalnya harga racun, pupuk dan lain-lain jadi mau tidak mau para petani harus mengeluarkan dana untuk pembiayaan sawahnya.

Berdasarkan informan UD sebagai berikut :

“terkadang pengeluaranku tidak merata karna biasa pemakaianku tergantung dari cuaca,apalagi kalau musim kemarau maka banyak pula pengeluaranku terutama racun-racun untuk membasmi hama karna sangat bermacam-macam hama yang timbul”(wawancara 17-12-2013)

Jika melihat para petani sangatlah beraneka ragam mengeluarkan biaya apalagi pada musim kemarau karna menganggap bahwa ternyata pada musim kemarau banyak penyakit-penyakit yang timbul terutama pada hama yang sangat banyak jenisnya, maka dari situlah biasanya para petani banyak yang mengeluarkan biaya yang banyak untuk mengatasi hama tersebut. Namun terkadang para petani melakukan alternatif lain untuk menunggu hasil panen yang banyak.

Seperti yang di sampaikan informan ABD sebagai berikut :

“saya mengeluarkan biaya mulai dari traktor sampai panen mencapai \pm 3.juta, tetapi yang paling banyak pengeluaranku yaitu harga pupuk”(wawancara 14-12-2013)

Sama yang dikatakan informan TD :

“pokoknya yang paling banyak namakan biaya pada saat bertani yaitu pupuk sama racun, jelasmi kita pake racun sama pupuk karna kalau tidak kita pake yajelas tidak bakalan tumbuh padi dan sedikit hasilnya, kalau saya hitung-hitung pengeluaranku mulai turun sawah sampai panen mencapai \pm 5.juta”(wawancara 14-12-2013)

Sama yang di ungkapkan informan GP bahwa :

“sebenarnya kalau bertani pasti mengeluarkan biaya, karna kita juga mau mendapatkan hasil yang memuaskan dan tidak terkecewakan, palingan kalau saya mengeluarkan biaya yaitu cuman pembelian racun sama pupuknya itu yang sangat sulit bagiku”(wawancara 16-12-2013)

Dari perkataan ketiga informan rata-rata mengeluh masalah pembiayaan yaitu racun sama pupuk, dan menganggap bahwa banyaknya hasil yang kita mau capai pasti tidak terlepas pada racunya sama pupuknya. Tetapi banyaknya mengeluh juga akibat maraknya harga sewa traktor yang

semakin naik akan tetapi yang paling menonjol bagi petani tantangan pembiayaanya yang paling berat yaitu dari racun, pupuk, traktor.

c. Bagian pendapatan penggarap dan pemilik

Tidak semua petani mempunyai sawah tersendiri melainkan banyak pula menjadi petani penggarap akibat susahny mendapatkan pekerjaan, dan sangat mengharap petani penggarap mempunyai hasil yang banyak karna dari hasil panennyalah yang membuat nasibnya menjadi sejahtera, akan tetapi banyaknya hambatan-hambatan yang menghalangi pengelolahanya antara lain serangan hama dan tikus. Disisi lain para petani selalu berusaha mungkin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan karna dari hasilnya itu akan di bagi kepada sipemilik lahan.

Hal yang diungkapkan informan TM :

“dalam panenya saya selalu bagi hasil dengan sipemilik lahan yaitu sistem 60:40 akan tetapi sewah traktor sipemilik yang tanggung dan biaya lain terutama pupuk, racun saya yang tanggung” (wawancara 16-12-2013)

Petani penggarap memang bergantung hidupnya kepada sipemilik lahan, dan sangat berbeda-beda kesepakatan yang diungkapkan keduanya bahkan dari sistem kerja pun akan dikuasai oleh sipenggarap, sipemilik lahan akan terima beres. Sedangkan ada pula petani mualai dari cara kerjanya beda dan bagi hasilnya pun beda seperti yang dikatakan informan UD sebagai berikut :

“dalam penghasilanku 8 ton perpanenya membuat saya selalu ingin menambah yang lebih banyak lagi sawah untuk saya kelolah karna itu semua bukan milik saya melainkan ada juga punyaanya orang, jadi sistem pembagianku 50:50 artinya dalam semua

pembiaayaan akan di tanggung sama-sama dengan sipemilik lahan”(wawancara 17-12-2013)

Ternyata para petani sangat bermacam-macam cara bagi hasilnya dan itu tergantung dari kesepakatan sipemilik lahan. Jangan heran kalau misalkan seorang petani banyak mengeluh karna biasanya hasil yang dia peroleh tidak setimpal pekerjaan yang di alami tetapi itu adalah kesepakatan dari sipemilik. Sangat beruntunglah yang mempunyai sawah sendiri di bandingkan dengan petani penggarap karna petani penggarap akan menanggung biaya pupuk, racun, traktor dan lain-lain.

Berikut pernyataan informan ABD sebagai berikut :

“sebenarnya kalau sawah kita kelolah hampir samahji dengan petani yang kelolah sawahnya orang cuman kita tanggung semuanya, kalau dia kan adaji juga tanggunganya sipemilik”(wawancara 15-12-2013)

Tetapi pada dasarnya sipemilik sawah yang garap sawahnya sendiri tidak menutup kemungkinan akan di pengaruhi oleh factor pemakaian pupuk dan racun sehingga sipemilik akan mengeluarkan biaya sendirinya.

5. Pengeluaran dan pendapatan rumah tangga petani padi sawah

Dalam kebutuhan pokok rumah tangga petani sangat di pengaruhi dalam belanja sehari-harinya terutama makannya dan lauk pauknya. Pengeluaran rumah tangga akan mempengaruhi hasil panennya sehingga pendapatannya bisa berkurang akibat belanja kebutuhan pokok terutama pada makan dan lauk pauknya, maka

Informan TM mengatakan :

“kalau masalah penghasilan saya bersih setiap panennya ± 10.000.000,tetapi mulai dari belanja sehari-hari,uang belanja anakku sampai kelengkapan dapur bisa saja mencapai ± 3.000.000 sampai panen berikutnya dan sisanya saya tabungki untuk anak-anakkuji”(wawancara 16-12-2013)

Hal yang sama di ungkapkan JP sebagai berikut :

“pada saat panen memang sengaja saya simpan padi banyak-banyak,kalau perlu maki nantinya di pabrikmi baru di jual terutama kebutuhan pokok apalagi orang di rumah perokok semua ,kalau hasil panenku kutabungki untuk perbaikan rumahku dan masa depan anak-anakku”(wawancara 19-12-2013)

Petani sangat mengandalkan hasil panennya tetapi kebutuhan pokok sangat mempengaruhinya,terkadang petani akan menabung uang yang disisipkan dalam panen berikutnya demi untuk anak-anaknya. Uang tabungan tersebut biasanya digunakan membangun rumah ataupun keperluan-keperluan lainnya yang mendesak seperti dalam salah satu anggota keluarga yang sakit, keperluan anak yang masuk sekolah. Para petani membangun rumah secara bertahap sesuai dengan uang tabungan yang dikumpul. Para petani yang hidupnya tergantung oleh hasil pertanian.Kalau melihat kehidupan petani sangatlah sulit untuk mendapatkan uang seribu bahkan rela berpanas-panasan di sawah untuk mendapatkannya demi tertutupi kebutuhan mereka sehingga ada para petani melakukan pekerja lain untuk demi terpenuhi kebutuhan mereka.

Menurut informan TD mengatakan sebagai berikut :

“saya terkadang pergi mamuju jadi buruh kelapa sawit untuk cari uang demi kepentingan keluarga dan anak-anakku,apalagi anakku sekolah semua,kalau kita harap untuk hasil panenku biasanya tidak tercukupi karna kita taumi juga kalau petani kadang sedikit

hasil panen bahkan biasanya tidak ada sama sekali hasilnya,(wawancara 20-12-2013)

Disisi lain para petani rela mencari kerja di luar daerah demi kepentingan keluarganya dan anak-anaknya dan kebutuhan lainnya untuk menjadi sejahtera,karna menganggap bahwa dalam hasil sawahnya tidak boleh di andalkan atau gagal panen. Oleh sebab itu pengeluaran rumah tangga petani sangat seimbang dengan hasil panenanya demi tertupi kebutuhan pokoknya. Adapun nantinya keuntungan petani akan diperlukan oleh kebutuhan-kebutuhan yang mendesak contohnya pada saat ada salah satu keluarga masuk rumah sakit dan keperluan anak-anaknya dan tidak lepas lagi pada proses penabunan untuk kepentingan-kepentingan selanjutnya.

Dalam proses pengeluaran rumah tangga petani memang di dasarkan pada kebutuhan ekonomi dan sangat menopang kehidupan mereka sehingga mampu membuka usaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan di bantu oleh istrinya dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Maka dari pandangan petani haruslah pintar-pintar dalam melihat kondisi kehidupannya agar menjadi petani yang sukses.

Informan GP beranggapan bahwa :

“pendapatanku dalam setiap panenanya mencapai \pm 5.000.000 bersih,tetapi belanja istriku dalam satu bulan 300.000 untuk bahan pokok dan keperluan lainnya,di samping juga belanja anak-anak,kalau persoalan lauk pauk pauknya terkadang cari ikan di sungai kalau sayur-sayurkan banyak di hutang sana serta keperluan lainnya biasa saya minta sama keponakanku”(wawancara 23-12-2013)

Pengeluaran rumah tangga petani sangat bervariasi tergantung dari orangnya saja asalkan bisa berusaha untuk bekerja keras dalam menutupi kebutuhannya, sehingga petani bisa menutupi segala macam cara bahan konsumsinya dengan cara kerja keras untuk keperluan sehari-harinya dengan alasan mencari ikan di sungai dan mencari sayuran di hutang.

B. Pembahasan

1. Kelembagaan produksi

Kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas agar keuntungan menjadi lebih tinggi. Produksi dan produktivitas tidak lepas dari faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan produksi hasil panennya. Rendahnya pendapatan yang diterima karena tingkat produktivitas tenaga kerja rendah pula. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya.

Bila petani telah terangsang untuk membangun dan menaikkan produksi maka ia tidak boleh dikecewakan. Kalau pada suatu daerah petani telah diyakinkan akan kebaikan mutu suatu jenis bibit unggul atau oleh efektivitas penggunaan pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, maka bibit unggul, pupuk dan obat-obatan yang telah didemonstrasikan itu harus benar-benar tersedia secara lokal di dekat petani, di mana petani dapat membelinya. Kebanyakan metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat

produksi khusus oleh petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, pestisida. Dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang membutuhkan dan menggunakannya dalam usahanya.

Di bidang pertanian modernisasi ditandai dengan penggunaan teknik-teknik yang baru seperti penggunaan traktor minir yang menggantikan tenaga hewan, penggunaan sarana-sarana produksi yang lebih baik, dengan maksud peningkatan produksi pertanian. Selain itu juga pembangunan pertanian (modernisasi pertanian) dilakukan secara terus menerus melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, mekanisasi, rehabilitasi, dan diversifikasi. Kartasapoetra (1994: 131), modernisasi pertanian hendaknya diarahkan sebagai pembaruan pertanian. dalam hal ini para petani dibina dan dibimbing agar bertakwa dan berperilaku baru dalam usahanya. Sanggup menerima teori-teori yang modern, melaksanakan tata cara yang modern, mengubah sarana produksi yang biasa digunakannya dengan sarana-sarana produksi yang modern (yang baru) yang lebih menguntungkan.

Dengan modernisasi yang dilaksanakan maka mendorong petani untuk melakukan kegiatan yang lebih intensif dari sebelumnya, baik dalam pengolahan tanah pertanian, maupun dalam penggunaan sarana produksi pertanian. Pengelolaan seperti itu membawa dampak yang positif terhadap hasil pertanian, hasil produksi mengalami peningkatan

yang berlipat ganda dari sebelumnya, yang disertai dengan meningkatnya kualitas produk yang dihasilkan.

Peningkatan seperti itu sangat berpengaruh terhadap perilaku kehidupan masyarakat petani, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pembagian kerja diantara unit-unit kerja. Emile Durkheim mengatakan masyarakat berkembang dari masyarakat kuno (solidaritas mekanik) ke masyarakat modern (solidaritas organik). Modernisasi pertanian membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, di samping mempermudah mereka melakukan kegiatan taninya, dengan hasil yang lebih baik, juga memberikan tambahan waktu untuk melakukan kegiatan di luar kegiatan pokoknya. Modernisasi melahirkan perkembangan investasi, khususnya di bidang pengolahan/pembajakan sawah pertanian, pemanenan hasil produksi, serta intensifikasi pertanian, yang menyebabkan pergeseran dari bertani untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistensi) ke bertani untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (komersial) atau untuk memenuhi kebutuhan pasar. Beralih dari kegiatan bertani secara tradisional ke pertanian yang lebih modern.

2. Kelembagaan pemasaran

Terbentuknya kebutuhan sehari-hari dengan biaya usaha tani menghadapkan petani pada kondisi yang sulit, sehingga menjatuhkan pilihannya dengan menggunakan sistem modal panjar dalam usaha taninya. Salah satu fungsi pedagang lokal adalah turut membantu dalam permodalan petani yang mengalami hal tersebut. Ketika petani memulai usaha taninya

maka pedagang lokal memberikan uang panjar dalam keperluan bertaninya. Dalam perjanjian ini petani akan mengembalikan pinjaman dengan menjual hasil panennya kepada pedagang yang telah memberikan modal panjar tersebut. Pola penjualan hasil panen dengan cara ini banyak dilakukan petani khususnya petani padi dalam rangka melaksanakan usaha taninya.

Namun peningkatan produksi yang dicapai petani pada panen raya, dalam kenyataannya belum membawa petani pada peningkatan pendapatan/kesejahteraan tersebut. Sesuai dengan pola produksi tahunan, jika penawaran meningkat, maka harga akan menurun. Demikian juga yang dialami petani pada musim panen, jika harga gabah turun sampai dibawah harga dasar bahkan sampai titik terendah, sehingga tidak memberi keuntungan kepada petani. Pada saat panen raya harga gabah ditingkat petani turun, dengan harga titik terendah. Sebaliknya pada musim paceklik, seringkali produksi yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan sehingga harganya meningkat, bahkan sampai tidak terjangkau oleh petani yang pada saat itu justru tidak memiliki lagi produksi gabah.

Secara umum pendapatan yang diterima petani belum memadai di bandingkan jerih payah yang telah dilakukan, tingkat pendapatan diterima petani bergantung pada berbagai faktor produktivitas lahan. Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa kebiasaan yang tidak tepat, khususnya dalam penyimpanan padi, dan sebahagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan membeli dalam

bentuk beras atau menyimpang sebahagian sedangkan sebahagian lainnya dijual atau dikonsumsi sendiri seluruhnya. Pola penyimpanan gabah yang dipilih petani berkaitan dengan beberapa hal seperti tingkat harga gabah yang berlaku di pasaran, kemampuan penanganan pasca panen dan kebutuhan uang kontan untuk keperluan sehari-hari termasuk untuk membiayai usaha taninya.

3. Kelembagaan bagi hasil

Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar dari masyarakat Desa Mattongang-tongang bermata pencaharian sebagai petani padi (sawah). Sistem bagi hasil ini dilakukan oleh masyarakat karena tidak semua dari masyarakat Desa Mattongang-tongang yang memiliki lahan persawahan yang luas sehingga mereka melakukan sistem bagi hasil demi membantu perekonomian keluarga. Pemilik sawah dan petani penggarap yang terlibat dalam kerjasama didasarkan atas hubungan sosial yang ada didalam masyarakat tersebut.

Dari bentuk hubungan sosial yang dilakukan antara mereka menjadi hubungan yang khusus yaitu pola hubungan kerja, terdapat dua pihak yang terlibat dalam kerjasama yaitu pemilik sawah dan petani penggarap, antara keduanya terjalin hubungan kerja yang saling membutuhkan. Pemilik sawah membutuhkan tenaga untuk menggarap sawahnya sedangkan petani penggarap membutuhkan sawah untuk diolah dan digarapnya dalam menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi

keluarganya. Hubungan kerja yang dilakukan ada yang berdasarkan ikatan kekerabatan dan ada juga yang bukan berdasarkan ikatan kekerabatan.

Ada empat lapisan sosial kepemilikan sawah pada masyarakat petani terdiri dari beberapa tingkatan sebagai berikut:

1) Petani pemilik

Petani pemilik disini diartikan sebagai tuan tanah yang mana ia berperan sebagai pemilik tanah yang digarap atau dikerjakan oleh orang lain (penggarap atau buruh tani). Biasanya ia memiliki tanah/sawah yang sangat luas dan termasuk orang kaya atau orang yang memiliki status sosial yang tinggi/puncak (dalam masyarakat tani).

2) Petani pemilik penggarap

Petani ini selain memiliki lahan juga menggarap atau mengolah sawahnya namun tidak dilakukan secara penuh dan kemudian dibantu oleh buruh tani. Kepemilikan tanah atau sawah petani ini tidak begitu besar. Disini ia memiliki status sosial yang tinggi namun tidak berada di puncak (tingkatan kedua).

3) Petani pemilik penggarap sekaligus buruh tani

Petani ini lahannya tidak begitu luas, sehingga ia mengolah tanahnya sendiri tanpa bantuan dari buruh tani.

4) Buruh tani

Peran buruh disini biasanya hanya melakukan pengolahan sawah dan hidupnya sangat bergantung pada pemilik sawah yang mempekerjakannya atau dengan kata lain hidupnya hanya ikut petani pemilik/tuan tanah.

Dalam masyarakat yang struktur pemilikan tanahnya tidak merata, hubungan kerja agraris umumnya menyangkut hubungan dua pihak berbeda status dalam hubungan kerja pertanian. meliputi semua hubungan kerja antara pemilik (penguasa) tanah atau penggarap atau pekerja yang bekerja di atas tanah tersebut. hubungan kerja tersebut menyangkut mekanisme yang mengatur pembagian keuntungan diantara pemberi pekerjaan dan pekerja yang bekerja di atas tanah tersebut. Dengan demikian membahas masalah kepemilikan sawah berarti membahas pekerjaannya pranata sosial yang mengatur hak dan kewajiban antara pemberi pekerjaan (majikan) dengan pekerja (penggarap) agar dapat terpenuhi kepentingan masing-masing.

Dari berbagai cara pengelolaan lahan petani penggarap sangat ketergantungannya pada pemilik lahan sehingga terdapat hubungan kekeluargaan yang terjalin sesamanya dengan demikian akan tampak pula masing-masing kelompok rumah tangga mengambil keputusan untuk menetapkan dengan siapa atau bentuk apa hubungan kerja diadakan. Suatu bentuk hubungan kerja tidak selalu berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan petani penggarap, hal ini akan tergantung oleh faktor-faktor lain yang menentukan pola hubungan kerja tersebut berfungsi di dalam suatu konteks sosial ekonomi tertentu.

Dalam hubungan kerja petani sangat kesulitan dalam pengelolaan sawahnya melainkannya dari segi bahan-bahan kebutuhan pertanian semakin mahal, yang mengakibatkan petani mengeluh terutama harga pupuk yang

semakin meningkat. Bahkan dari segi hasil panennya mampu menutupi segala pengeluarannya mereka, pada prinsipnya petani sangat mempengaruhi hasil panennya akibat harga kebutuhan pertanian yang semakin meningkat apalagi pada saat pembagian hasil yang cuma dimata merasa hasil panen yang cukup besar akan tetapi dari pembagian yang sesungguhnya sangat tidak sesuai dari segi pekerjaan.

Petani pada dasarnya sangat di hadapkan pada proses tuntutan sejalan pada teori sistem yang dikemukakan Parson dalam satu premisnya mengemukakan sistem social sebagai satu dari tiga cara dalam tindakan sosial biasa terorganisasikan pada kesempatan lain mengemukakan bahwa struktur kelembagaan merupakan suatu model integrasi, tindakan-tindakan suatu individual komponen secara fungsional, penting bahwa suatu sistem social musti diintegrasikan jika kita ingin tetap stabil dan menghindari konflik-konflik internal yang akan berakibat fatal terhadapnya. Namun terkait dengan petani banyak yang merasa tidak puas dalam pekerjaannya karna melihat pengeluaran yang cukup besar dalam mengelolah pertanian sehingga petani pasrah dengan pengeluaran yang dikeluarkanya karna dalam bertani sangatlah banyak pengeluarannya terutama dalam proses pra panen.

Kalau kita melihat dari hasil panennya memang sangat banyak dimata mereka akan tetapi kalau kita bandingkan pengeluaran disetiap pra panennya sangat sedikit jumlah yang dia dapat bahkan dari segi pekerjaan tidak sebanding dengan upah yang dia peroleh. Dalam hal ini banyak petani

menganggap bahwa dari luas lahan yang di kelolah akan mempengaruhi ekonomi mereka sehingga peran petani di sini sangatlah besar tanggung jawabnya untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Selain penerapan sistem 50:50, yakni seluruh biaya produksi akan di tanggung sama-sama, bagi masyarakat setempat dikenal juga sistem bagi hasil 60:40, yakni pihak dari penggarap mendapat bagian sebanyak 60 % dari hasil panen, sedangkan pemilik tanah mendapat bagian sebanyak 40 %. penggarap memperoleh bagian lebih banyak karena semua biaya produksi disiapkan oleh si buruh tani, mulai dari bibit, pupuk, pestisida hingga alat pengolahan lahan pertanian.

4. Pengeluaran rumah tangga petani dan tingkat kesejahteraan petani

Petani sebagai pelaku pertanian merupakan bagian dari masyarakat akan hidup dalam lingkungan sosial yang akan selalu berinteraksi dalam kegiatan pertanian yang dinaungi oleh lembaga. Lembaga di lingkungan masyarakat pertanian adalah organisasi formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu, baik dalam kegiatan rutin maupun dalam usaha untuk mencapai sesuatu.

Lebih lanjut dikatakan, lembaga dalam sector pertanian dan pedesaan sudah mengalami perubahan mengikuti kebutuhan masyarakat, misalnya sewa-menyewa tanah dapat menjadi bagi hasil dalam pertanian, petani penggarap tidak mempunyai lahan sawah, mereka menanam padi atas dasar bagi-hasil dengan pemilik lahan. Petani penggarap merupakan petani padi aktif, karena ia mengerjakan usaha tani

padi,olah tanah, penanaman,pemupukan dan seterusnya hingga panen. Bahkan, petani penggarap membeli benih, pupuk, pestisida, dan membayar ongkos pengolahan tanah dengan traktor dan membayar tenaga kerja tanam, panen. Faktor yang membedakan petani penggarap dengan petani padi biasa adalah mereka tidak memiliki lahan sawah yang mereka garap,atau petani bagi hasil.

Bagi petani jelas sebagai nafkah demi pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya baik sejak pangan, sandang, papan, pendidikan anak serta kesehatan dan pemenuhan dasar spiritual mereka.Yang mampu memenuhi kebutuhan makan meskipun dalam menu sederhana, baik bagi diri maupun keluarganya. Selain itu, juga dapat membeli pakaian meskipun dalam frekuensi rendah.Untuk kebutuhan pendidikan anak, mereka juga dapat mengadakan pemenuhan kebutuhan dasar anak sekolah sejak pembelian baju seragam hingga keperluan sekolah lainnya.Demikian pula untuk keperluan sosial, mereka dapat menjalankan peran sosialnya secara wajar.Hal serupa juga dalam keperluan ibadah.Secara utuh, mereka masih dapat menjalankan peran keluarga secara wajar. Mereka melaksanakan fungsi social secara wajar.

Pengeluaran rumah tangga petani sangat di hadapkan pada kebutuhan pokoknya terutama pengeluaran sehari-harinya dalam kebutuhan konsumsinya,itu akan dipengaruhi oleh hasil panennya sendiri,bahkan dari segi penghasilan para petani sangat minim apalagi kalau petani sawah garapan yang cuma numpang di tanahnya orang untuk

membuat hidupnya sejahtera. Dalam kebutuhan rumah tangga petani sangat di hadapkan pada bidang pertanian sehingga ada beberapa responden membuat cara alternatif lain dalam menutupi kebutuhan hidupnya antara lain membuka kios-kios kecil.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sesuai dengan luas sawah yang di kuasai dan besarnya penghasilan yang di peroleh rumah tangga yang memenuhi kewajiban social yang sesuai dengan perioritas yang lebih dipandang dengan keharusan. Membandingkan pengeluaran pokok rumah tangga tampak bahwa semakin luas sawah yang dikuasai, cenderung pengeluaran untuk kewajiban social relatif besar. Membandingkan penghasilan rumah tangga di bidang pertanian dengan konsumsi pokok, hal ini menandakan bahwa sekalipun ada hubungan positif antara penghasilan dari bidang pertanian dengan pengeluaran, ini tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dengan hanya mengandalkan bidang pertanian saja.

Telah disebutkan bahwa disamping bekerja di bidang pertanian, rumah tangga petani melakukan pekerjaan di luar bidang pertanian. Hal ini dilakukan antara lain untuk menambah penghasilan dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, dan ada pula untuk makzud memupuk kekayaan dan permodalan. Jenis pekerjaan yang di lakukan rumah tangga petani sangat bervariasi sesuai dengan kemampuan usaha dan modal, penghasilan rumah tangga di samping diperoleh dari pertanian, juga diperoleh dari luar bidang pertanian.